

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) PADA PENDERITA STROKE DI PUSKESMAS BOBOTSARI PURBALINGGA

Sri Susanti^{1*}, Adiratna Sekar Siwi¹, Tri Sumarni¹

¹S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa.

*Corresponding Author : srisusanti.2736@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan salah satu gangguan neurologis yang menjadi penyebab utama disabilitas di dunia. Kondisi ini sering menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun kognitif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL). Gangguan fungsi kognitif pada penderita stroke dapat menurunkan kemampuan berpikir, mengingat, memahami informasi, serta merencanakan tindakan, sehingga berpotensi meningkatkan ketergantungan penderita terhadap orang lain dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) pada penderita stroke. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 81 penderita stroke yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bobotsari, Purbalingga. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Penilaian fungsi kognitif dilakukan menggunakan instrumen *Montreal Cognitive Assessment* versi Indonesia (MoCA-Ina), sedangkan kemampuan ADL diukur menggunakan *Barthel Index*. Analisis data untuk mengetahui hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 80 orang (98,8%). Berdasarkan tingkat kemampuan ADL, mayoritas responden berada pada kategori ketergantungan sedang sebanyak 35 orang (43,2%), diikuti oleh kategori ketergantungan berat sebanyak 31 orang (38,3%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,161 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,150 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara fungsi kognitif dan kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) pada penderita stroke di wilayah kerja Puskesmas Bobotsari, Purbalingga.

Kata kunci: *activity of daily living*, fungsi kognitif, stroke

ABSTRACT

Stroke is one of the neurological disorders that represents a major cause of disability worldwide. This condition often leads to various consequences, both physical and cognitive, which may ultimately affect an individual's ability to perform daily activities or *Activities of Daily Living* (ADL). Cognitive impairment in stroke patients can reduce the ability to think, remember, understand information, and plan actions, thereby increasing the patients' dependence on others in carrying out basic daily activities. This study aimed to determine the relationship between cognitive function and the ability to perform *Activities of Daily Living* (ADL) among stroke patients. This research used a quantitative approach with a correlational design and a cross-sectional method. The sample consisted of 81 stroke patients in the working area of Bobotsari Public Health Center, Purbalingga. The sampling technique used was accidental sampling. Cognitive function was assessed using the Indonesian version of the *Montreal Cognitive Assessment* (MoCA-Ina), while ADL ability was measured using the *Barthel Index*. Data analysis to determine the relationship between variables was conducted using the Spearman correlation test. The results showed that most respondents experienced cognitive impairment, with 80 respondents (98.8%). Based on the level of ADL ability, the majority of respondents were in the moderate dependency category with 35 respondents (43.2%), followed by the severe dependency category with 31 respondents (38.3%). The results of the Spearman correlation test showed a correlation coefficient (r) of 0.161 with a significance value (p) of 0.150 ($p > 0.05$). This indicates that there was no statistically significant relationship between cognitive function and the ability to perform *Activities of Daily Living* (ADL) among stroke patients in the working area of Bobotsari Public Health Center, Purbalingga.

Keywords: Activity of Daily Living, cognitive function, stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan kondisi neurologis yang terjadi akibat kematian jaringan otak yang dipicu oleh terganggunya aliran darah serebral secara abnormal. Gangguan perfusi otak tersebut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi serius, mulai dari kelemahan anggota gerak hingga kematian (Manoppo dan Anderson, 2024). Secara klinis, stroke ditandai oleh munculnya gejala neurologis secara mendadak yang menyebabkan gangguan fungsi otak, baik fokal maupun global, dengan durasi keluhan berlangsung lebih dari 24 jam (Norhafnita dan Sahrudi, 2023). Secara global, stroke masih menjadi salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang serta mortalitas di berbagai negara (Puspita, 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa stroke dapat menimbulkan berbagai gangguan neurologis, seperti penurunan kemampuan penglihatan dan berbicara, kelumpuhan, hingga gangguan kesadaran berupa kebingungan. Secara global, diperkirakan sekitar 15 juta orang mengalami stroke setiap tahun, dengan sekitar 5 juta kasus berakhir pada kematian dan 5 juta lainnya menyebabkan kecacatan permanen, sehingga menimbulkan dampak yang luas terhadap aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi baik bagi keluarga maupun masyarakat (Rahayu *et al.*, 2025). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa prevalensi stroke pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 8,3 per 1.000 penduduk, yang menunjukkan bahwa stroke masih menjadi masalah kesehatan dengan beban kejadian, kematian, dan disabilitas yang tinggi (Rabbani *et al.*, 2024).

Stroke menimbulkan konsekuensi yang luas terhadap fungsi fisik maupun kemampuan tubuh secara keseluruhan sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup penderitanya. Gangguan ini berawal dari terhambatnya suplai darah ke jaringan otak yang kemudian memicu kerusakan sel-sel saraf. Dampak klinis yang sering muncul meliputi kelemahan hingga kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh, gangguan berbicara, serta penurunan koordinasi dan keseimbangan. Tidak hanya berdampak secara fisik, penderita stroke kerap mengalami perubahan emosional dan psikologis, seperti munculnya depresi dan kecemasan, yang dapat memperlambat proses pemulihan (Kianie, 2025). Selain itu, kerusakan pada area otak yang berperan dalam memori, proses berpikir, orientasi, dan bahasa dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif setelah stroke. Hal ini menegaskan bahwa dampak stroke tidak hanya terbatas pada keterbatasan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis serta kualitas hidup pasien secara menyeluruh (Kheru *et al.*, 2021).

Penurunan fungsi kognitif dapat menghambat kemampuan seseorang dalam memahami informasi, membuat keputusan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada aspek fungsional, tetapi juga dapat mengganggu hubungan sosial serta menurunkan tingkat kemandirian, sehingga meningkatkan ketergantungan pada orang lain dan risiko terjadinya isolasi sosial. Berbagai penelitian melaporkan bahwa gangguan kognitif berkaitan dengan kesulitan dalam menjalankan aktivitas harian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup (Chirico *et al.*, 2020). ADL mencakup aktivitas dasar seperti berpakaian, makan, mandi, berjalan, dan menggunakan toilet. Pada individu dengan gangguan kognitif, hambatan sering muncul dalam proses merencanakan, mengingat langkah-langkah, serta menyelesaikan aktivitas tersebut secara mandiri. Penurunan kemampuan dalam ADL dapat memperbesar ketergantungan terhadap bantuan orang lain dan menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada kesejahteraan hidup (Busa *et al.*, 2021). Selain itu, keterbatasan dalam fungsi kognitif juga memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari secara efektif, sehingga membatasi partisipasi sosial dan meningkatkan kebutuhan dukungan, yang pada akhirnya turut menurunkan kualitas hidup pasien (Yuliana *et al.*, 2024).

Aktivitas ADL dapat menstimulasi kemampuan berpikir, perencanaan, dan memori sehingga membantu pemulihan fungsi kognitif. Sebaliknya, gangguan kognitif dapat menghambat kemampuan berpikir logis dan pengambilan keputusan sehingga menyulitkan pelaksanaan ADL secara mandiri. Pada

pasien stroke, meskipun aktivitas dasar seperti makan atau mandi umumnya dapat dilakukan, kebutuhan bantuan pada aktivitas lain masih sering ditemukan, terutama akibat gejala lupa dan kebingungan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional melalui pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) yang melibatkan 81 penderita stroke di wilayah kerja Puskesmas Bobotsari, Purbalingga. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik accidental sampling. Studi ini dilaksanakan pada periode April 2025 hingga Februari 2026, dengan pengumpulan data berlangsung pada 12 Oktober sampai 23 November 2025. Penilaian fungsi kognitif dilakukan menggunakan instrumen *Montreal Cognitive Assessment* versi Indonesia (MoCA-Indo), yang mengelompokkan hasil ke dalam kategori fungsi kognitif normal dan gangguan kognitif. Sementara itu, tingkat kemandirian dalam ADL diukur menggunakan Barthel Index dengan klasifikasi ketergantungan total, berat, sedang, ringan, hingga mandiri. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi fungsi kognitif, serta tingkat kemandirian ADL. Selanjutnya, hubungan antara fungsi kognitif dan ADL dianalisis secara bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Harapan Bangsa dengan nomor No. B.LPPMUHB/1052/10/2025.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmas Bobotsari Purbalingga pada tahun 2025

| | Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------------|---------------------------------------|------------------|-------------------|
| Usia | Usia dewasa menengah (18-44 tahun) | 4 | 4,9 |
| | Usia pra lansia (45-59 tahun) | 26 | 32,1 |
| | Lanjut usia (≥ 60 tahun) | 51 | 63,0 |
| Total | | 81 | 100 |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 20 | 24,7 |
| | Perempuan | 61 | 75,3 |
| Total | | 81 | 100 |
| Tingkat pendidikan | Dasar: (SD, SMP) | 70 | 86,4 |
| | Menengah: (SLTA) | 7 | 8,6 |
| | Tinggi: (D3, S1) | 4 | 5,0 |
| Total | | 81 | 100 |
| Pekerjaan | Bekerja | 48 | 59,3 |
| | Tidak bekerja | 33 | 40,7 |
| Total | | 81 | 100 |
| Lama menderita | < 1 tahun | 5 | 6,2 |
| | 1–3 tahun | 34 | 42,0 |
| | > 3 tahun | 42 | 51,8 |
| Total | | 81 | 100 |

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kelompok usia di atas 60 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (63,0%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 61 orang (75,3%). Dari sisi pendidikan, dominasi terdapat pada tingkat pendidikan dasar hingga sekolah menengah pertama (SD–SMP), yang mencapai 70 orang (86,4%). Ditinjau dari status pekerjaan, 48 responden (59,3%) masih aktif bekerja. Selain itu, lebih dari separuh partisipan telah menderita stroke selama lebih dari tiga tahun, yaitu sebanyak 42 orang (51,8%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan *Activity of Daily Living* (ADL) di Puskesmas Bobotsari Purbalingga pada tahun 2025

| <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|---------------|----------------|
| Ketergantungan total: (0-20) | 3 | 3,7 |
| Ketergantungan berat: (21-60) | 31 | 38,3 |
| Ketergantungan sedang: (61-90) | 35 | 43,2 |
| Ketergantungan ringan: (91-99) | 9 | 11,1 |
| Mandiri penuh: (100) | 3 | 3,7 |
| Total | 81 | 100 |

Sebaran tingkat kemampuan ADL pada pasien stroke memperlihatkan bahwa kelompok terbesar berada pada tingkat ketergantungan sedang, yaitu 35 responden (43,2%), disusul oleh ketergantungan berat sebanyak 31 responden (38,3%). Sementara itu, 9 responden (11,1%) termasuk dalam kategori ketergantungan ringan. Adapun kategori ketergantungan total dan mandiri penuh masing-masing ditempati oleh 3 responden (3,7%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan fungsi kognitif di Puskesmas Bobotsari Purbalingga pada tahun 2025

| Fungsi Kognitif | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| Normal (≥ 26) | 1 | 1,2 |
| Gangguan kognitif (<26) | 80 | 98,8 |
| Total | 81 | 100 |

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir seluruh pasien stroke mengalami penurunan fungsi kognitif, dengan jumlah mencapai 80 responden (98,8%). Sebaliknya, hanya 1 responden (1,2%) yang masih berada pada kategori fungsi kognitif normal.

Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan fungsi kognitif dengan *Activity of Daily Living* (ADL) di Puskesmas Bobotsari Purbalingga pada tahun 2025

| Fungsi Kognitif | <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) | | | | | | | | | | Total | P Value | |
|-----------------|---------------------------------------|------|-----------------------|------|----------------------|------|----------------------|------|---------|-----|-------|---------|-------|
| | Ketergantungan Ringan | | Ketergantungan Sedang | | Ketergantungan Berat | | Ketergantungan Total | | Mandiri | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | n | % | | | |
| Normal | 1 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 1 | 1,2 | |
| Gangguan | 8 | 9,9 | 35 | 43,2 | 31 | 38,3 | 3 | 9,9 | 3 | 3,7 | 80 | 98,8 | |
| Total | 9 | 11,1 | 35 | 43,2 | 31 | 38,3 | 3 | 11,1 | 3 | 3,7 | 81 | 100 | 0,150 |

PEMBAHASAN

Karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama menderita) pada penderita stroke di Puskesmas Bobotsari Purbalingga

Distribusi usia memperlihatkan dominasi kelompok usia ≥ 60 tahun sebanyak 51 orang (63,0%), disusul kelompok usia 45-59 tahun sebanyak 26 orang (32,1%), dan usia 18-44 tahun sebanyak 4 orang (4,9%). Distribusi ini memperlihatkan bahwa kasus stroke lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut. Dari sudut pandang epidemiologis, proses penuaan berkaitan dengan perubahan degeneratif pada pembuluh darah otak yang dapat memengaruhi stabilitas aliran darah serebral. Seiring bertambahnya usia, terjadi pula akumulasi faktor risiko seperti hipertensi, dislipidemia, dan diabetes melitus yang semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke. Usia lanjut diketahui sebagai salah satu determinan utama risiko stroke karena berhubungan dengan berkurangnya elastisitas pembuluh darah serta gangguan sirkulasi otak. Selain itu, responden yang kini berada pada kategori lansia dimungkinkan telah mengalami serangan sejak masa pra lansia, sehingga perjalanan penyakit yang dijalani relatif lebih panjang (Kheru *et al.*, 2021).

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (75,3%), sementara responden laki-laki berjumlah 20 orang (24,7%). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa kasus stroke pada penelitian ini lebih banyak terjadi pada perempuan. Fenomena ini kemungkinan berkaitan dengan faktor hormonal pada usia lanjut, terutama penurunan kadar estrogen setelah menopause yang berperan dalam meningkatkan risiko gangguan pembuluh darah. Yosep *et al.* (2025) menyatakan bahwa berkurangnya hormon estrogen pada masa pascamenopause berhubungan dengan peningkatan proses aterosklerosis, yang selanjutnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke pada perempuan lanjut usia.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 70 orang (86,4%), diikuti pendidikan menengah sebanyak 7 orang (8,6%) dan pendidikan tinggi sebanyak 4 orang (4,9%). Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, mengenali faktor risiko, serta menerapkan langkah pencegahan seperti pengendalian tekanan darah dan penerapan gaya hidup sehat. Rabbani *et al.* (2024) menyebutkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki literasi kesehatan yang terbatas, sehingga lebih rentan terhadap faktor risiko stroke dan berpotensi mengalami keterlambatan dalam mendapatkan penanganan medis yang tepat.

Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 48 responden (59,3%) masih aktif bekerja, sedangkan 33 responden (40,7%) tidak bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penderita stroke dalam penelitian ini tetap menjalani aktivitas kerja. Aktivitas pekerjaan dapat berkaitan dengan berbagai faktor risiko, seperti paparan stres berkepanjangan, pola makan yang kurang teratur, kurangnya aktivitas fisik, serta keterbatasan waktu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Faktor-faktor tersebut berpotensi meningkatkan risiko hipertensi dan gangguan kardiovaskular yang berkontribusi terhadap kejadian stroke. Darmawan *et al.* (2025) menyebutkan bahwa beban kerja yang tinggi dan stres kronis dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, yang merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stroke.

Distribusi durasi menderita stroke menunjukkan bahwa 42 responden (51,8%) telah hidup dengan stroke lebih dari 3 tahun, 34 responden (42,0%) selama 1-3 tahun, dan 5 responden (6,2%) kurang dari 1 tahun. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase kronis dengan perjalanan penyakit yang cukup lama. Durasi penyakit yang panjang berpotensi berkaitan dengan penurunan fungsi fisik maupun kognitif akibat perkembangan komplikasi yang berlangsung secara bertahap. Joseph *et al.* (2024) menekankan bahwa pelayanan kesehatan yang memadai, program rehabilitasi yang berkesinambungan, serta dukungan keluarga yang optimal berperan penting dalam mempertahankan kapasitas fungsional pasien dan mencegah terjadinya komplikasi lanjutan pada penderita stroke kronis.

Activity of Daily Living (ADL) pada penderita stroke di Puskesmas Bobotsari Purbalingga

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian penderita stroke dalam menjalankan ADL di Puskesmas Bobotsari, Purbalingga sebagian besar ditandai oleh ketergantungan sedang, yaitu sebanyak 35 responden (43,2%). Sebanyak 31 responden (38,3%) menunjukkan ketergantungan berat, 9 responden (11,1%) berada pada kategori ketergantungan ringan, 3 responden (3,7%) mengalami ketergantungan total, dan 3 responden (3,7%) telah mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penderita stroke berada pada tingkat ketergantungan sedang, masih terdapat kelompok dengan ketergantungan berat hingga total yang memerlukan perhatian dan dukungan intensif.

Hasil penilaian menggunakan Indeks Barthel yang mencakup sepuluh komponen aktivitas menunjukkan adanya variasi tingkat kemandirian pada tiap aspek ADL. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada komponen berpindah posisi (10,80), yang mengindikasikan bahwa sebagian responden masih mampu melakukan perpindahan dari posisi tidur ke duduk atau sebaliknya tanpa bantuan penuh. Sebaliknya, komponen personal hygiene dan mandi memperoleh nilai rata-rata terendah, masing-masing 3,40 dan 3,58, yang mencerminkan adanya kesulitan cukup besar dalam melakukan perawatan diri yang memerlukan keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta keterampilan motorik halus.

Keterbatasan tersebut kemungkinan berkaitan dengan dampak neurologis pascastroke, seperti hemiparesis, penurunan kekuatan otot, dan gangguan koordinasi akibat kerusakan pada area otak yang mengatur fungsi motorik. Ferawati *et al.* (2020) melaporkan bahwa sebagian besar pasien stroke mengalami tingkat ketergantungan ADL yang tinggi sebagai konsekuensi dari gangguan fisik yang menyertai kondisi tersebut. Temuan ini selaras dengan kondisi di lapangan, di mana mayoritas responden merupakan pasien rawat jalan pada fase kronis. Walaupun beberapa di antaranya masih mampu melakukan aktivitas dasar seperti berpindah posisi, keterbatasan akses terhadap rehabilitasi berkelanjutan serta ketergantungan pada dukungan keluarga membuat aktivitas perawatan diri, terutama mandi dan personal hygiene, belum dapat dilakukan secara optimal dan mandiri.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa dampak stroke tidak hanya terbatas pada gangguan fisik, tetapi juga berimplikasi pada kualitas hidup secara menyeluruh. Tingkat ketergantungan dalam ADL dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, lamanya menderita stroke, gangguan kognitif, dan dukungan keluarga. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lestari *et al.* (2024) dan Sako *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa gangguan kognitif pada penderita stroke berhubungan dengan peningkatan ketergantungan dalam ADL. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan rehabilitasi yang terintegrasi, mencakup aspek fisik dan kognitif, disertai dukungan keluarga serta penyesuaian lingkungan, guna meningkatkan kemandirian jangka panjang pasien stroke.

Fungsi kognitif pada penderita stroke di Puskesmas Bobotsari Purbalingga

Hampir seluruh partisipan mengalami gangguan fungsi kognitif (98,8%) dalam kategori gangguan fungsi kognitif. Temuan ini menggambarkan bahwa penurunan fungsi kognitif merupakan kondisi yang sangat sering ditemukan pada penderita stroke. Kerusakan yang terjadi akibat terganggunya aliran darah ke otak dapat mengenai area yang berperan dalam memori, perhatian, orientasi, bahasa, dan fungsi eksekutif, sehingga berdampak pada proses berpikir serta kemampuan menjalankan aktivitas kognitif sehari-hari.

Pengukuran fungsi kognitif yang meliputi domain memori, orientasi, atensi, bahasa, dan visuospasial memperlihatkan variasi capaian skor pada masing-masing aspek. Domain orientasi waktu menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih mampu mengenali waktu, hari, dan tanggal dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi relatif lebih terjaga dibandingkan domain lainnya. Sebaliknya, skor terendah ditemukan pada memori tunda, di mana responden mengalami kesulitan dalam mengingat kembali informasi sederhana setelah jeda waktu tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan pada proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi baru, yang sering dikaitkan dengan disfungsi hipokampus dan lobus

frontal sebagai pusat pengolahan memori. Temuan ini sejalan dengan Clemmensen *et al.* (2020) yang melaporkan bahwa gangguan kognitif pascastroke umumnya ditandai oleh penurunan kemampuan berpikir secara menyeluruh, terutama pada aspek memori dan kecepatan pemrosesan informasi.

Selama proses pengumpulan data, mayoritas responden merupakan lansia dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Beberapa di antaranya tampak mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi serta memahami instruksi pemeriksaan. Faktor usia berperan dalam penurunan fungsi kognitif melalui proses degeneratif yang memengaruhi memori, perhatian, dan kecepatan berpikir. Selain itu, tingkat keparahan stroke, lokasi, serta luasnya lesi otak turut menentukan derajat gangguan kognitif yang dialami. Kerusakan pada area tertentu dapat secara langsung memengaruhi kemampuan berpikir dan daya ingat pasien. Minimnya stimulasi kognitif dan belum optimalnya rehabilitasi juga dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif pada fase pascastroke, sebagaimana dilaporkan oleh Sako *et al.* (2024).

Secara klinis, penderita stroke yang mengalami gangguan kognitif kerap menunjukkan kesulitan dalam mengolah informasi, menjaga fokus perhatian, memahami instruksi secara cepat, serta mengingat kembali aktivitas yang baru saja dilakukan. Hambatan tersebut dapat berdampak pada kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga pasien memerlukan dukungan yang berkesinambungan dan intervensi rehabilitasi kognitif yang terarah. Temuan ini memperkuat pemahaman neurologis bahwa kerusakan jaringan otak akibat stroke berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif, terutama apabila lesi mengenai area yang berperan dalam memori, bahasa, dan perencanaan. Dampak tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memerlukan proses pemulihan secara bertahap. Hasil penelitian ini konsisten dengan laporan Kheru *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa gangguan kognitif merupakan kondisi yang sering dijumpai pada pasien stroke.

Sejumlah studi juga melaporkan bahwa prevalensi gangguan kognitif pascastroke berkisar antara 70-100%, khususnya pada pasien dengan riwayat stroke lebih dari satu tahun. Hal ini menegaskan bahwa konsekuensi stroke tidak hanya terbatas pada gangguan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental yang berpengaruh terhadap fungsi sosial dan kualitas hidup. Oleh karena itu, dukungan keluarga, penatalaksanaan medis yang tepat, serta program rehabilitasi kognitif yang berkelanjutan menjadi komponen penting dalam upaya mempertahankan fungsi kognitif dan memperlambat penurunan kemampuan kognitif pada penderita stroke (Wang *et al.*, 2020).

Hubungan fungsi kognitif dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada penderita stroke di Puskesmas Bobotsari Purbalingga

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dan *Activity of Daily Living* (ADL) pada penderita stroke di Puskesmas Bobotsari Purbalingga. Uji Spearman memperoleh nilai $r = 0,161$ dengan $p = 0,150$ ($p > 0,05$), sehingga skor MoCA-Ina tidak memiliki korelasi signifikan dengan nilai Barthel Index. Walaupun secara deskriptif gangguan kognitif tampak lebih sering ditemukan pada responden dengan tingkat ketergantungan ADL yang lebih tinggi, fungsi kognitif bukan satu-satunya determinan kemandirian pada pasien stroke.

Secara klinis, individu dengan fungsi kognitif yang lebih baik umumnya lebih mudah memahami instruksi dan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Namun demikian, sebagian responden dengan gangguan kognitif tetap mampu melakukan ADL dasar dengan bantuan minimal atau melalui penyesuaian tertentu. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, terutama defisit fisik dan motorik pascastroke seperti hemiplegia atau hemiparesis, yang secara langsung membatasi kemampuan fungsional pasien (Clemmensen *et al.*, 2020).

Selain kondisi fisik, dukungan keluarga serta lingkungan sosial juga berkontribusi dalam mempertahankan kemandirian ADL. Kehadiran pendampingan rutin memungkinkan pasien dengan keterbatasan kognitif tetap menjalankan aktivitas dasar sehari-hari. Faktor lain seperti motivasi, kondisi

emosional, dan kemampuan beradaptasi setelah stroke turut memengaruhi sejauh mana pasien mampu mempertahankan kemandirian dalam melakukan ADL.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Corolla *et al.* (2025) yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dan ADL dasar pada penderita stroke ($p > 0,05$). Penurunan aspek kognitif seperti memori dan orientasi tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam tingkat ketergantungan ADL, terutama pada pasien dengan gangguan motorik yang berat. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Prakoso *et al.* (2020), yang menemukan tidak adanya korelasi signifikan antara fungsi kognitif dan Basic Activities of Daily Living (BADL) pada pasien pascastroke ($p = 0,408$). Kondisi ini dapat dijelaskan karena ADL dasar umumnya bersifat rutin dan sederhana, sehingga lebih dipengaruhi oleh kemampuan motorik serta kebiasaan aktivitas sehari-hari. Selain itu, keterbatasan instrumen seperti MMSE yang kurang sensitif dalam mengevaluasi fungsi eksekutif juga dapat memengaruhi hasil pengukuran.

Pengaruh gangguan kognitif terhadap aktivitas harian pada penderita stroke juga berbeda antara BADL dan *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL). Aktivitas BADL yang mencakup kebutuhan dasar cenderung masih dapat dilakukan pada gangguan kognitif ringan hingga sedang, sedangkan IADL yang lebih kompleks lebih rentan terhadap penurunan fungsi kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian BADL pada pasien pascastroke tidak hanya ditentukan oleh fungsi kognitif, tetapi juga oleh kondisi fisik, aspek psikologis, serta dukungan sosial yang tersedia (Lee *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik penderita stroke di Puskesmas Bobotsari Purbalingga didominasi oleh kelompok usia lanjut, perempuan, berpendidikan dasar, sebagian masih aktif bekerja, serta telah mengalami stroke dalam periode yang cukup panjang. Gangguan fungsi kognitif ditemukan pada hampir seluruh responden, sementara tingkat kemandirian dalam ADL mayoritas berada pada kategori ketergantungan sedang hingga berat. Analisis korelasi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dan ADL, yang mengindikasikan bahwa kemandirian pasien stroke kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor fisik dan motorik, serta dukungan sosial dan lingkungan dibandingkan oleh aspek kognitif semata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Harapan Bangsa atas dukungan akademik yang diberikan, kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi secara sukarela, serta kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang turut memberikan masukan selama proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan praktik keperawatan dan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, A. P., Kristiyawati, S. P., & Yono, N. H. (2024). Hubungan derajat disabilitas terhadap kualitas hidup penderita pasca stroke di Puskesmas Kedungmudu Semarang. *Jurnal Ventilator*, 2(3), 188–202. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i3.1325>
- Aritonang, R. H. M., Handayani, C., & Haryati, H. (2021). Penelitian prinsip etika penelitian dalam penelitian ilmiah. *Bina Insani ICT Journal*, 8(2), 166–175.
- Barros, V. dos S., Bassi-Dibai, D., Guedes, C. L. R., Morais, D. N., Coutinho, S. M., Simões, G. de O., ... & Dibai-Filho, A. V. (2022). Barthel Index is a valid and reliable tool to measure the functional independence of cancer patients in palliative care. *BMC Palliative Care*, 21(1).
- Chen, L. Y., Fang, T. J., Lin, Y. C., & Hsieh, H. F. (2021). Exploring the mediating effects of cognitive

- function, social support, activities of daily living and depression in the relationship between age and frailty *among community-dwelling elderly*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph182312543>
- Chirico, A., Giovannetti, T., Neroni, P., Simone, S., Gallo, L., Galli, F., ... & Giordano, A. (2020). Virtual reality for the assessment of everyday cognitive functions in older adults: An evaluation of the Virtual Reality Action Test and two interaction devices in a 91-year-old woman. *Frontiers in Psychology*, 11, 123. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00123>
- Clemmensen, F. K., Hoffmann, K., Siersma, V., Sobol, N., Beyer, N., Andersen, B. B., ... & Frederiksen, K. S. (2020). The role of physical and cognitive function in performance of activities of daily living in patients with mild-to-moderate Alzheimer's disease – a cross-sectional study. *BMC Geriatrics*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01926-9>
- Corolla, A., Saputra, B., & Rasyid, T. A. (2025). Hubungan Fungsi Kognitif terhadap *Activity of Daily Living* (ADL) pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 20(2), 97–98. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v20i2.453>
- Dayuningsih, D., Muftadi, M., Anisah, N., Herdalisa, W., Listyorini, M. W., Sari, N. M., ... & Zuliani, P. (2025). Fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi puzzle PSTW X. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(2), 454–463. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i2.16158>
- Edemekong, P. F., Bomgaars, D., Sukumaran, S., & Levy, S. B. (2019). *Activities of daily living*. In Faculty Work Comprehensive List. NOVA Southern University College of Osteopathic Medicine.
- Einstad, M. S., Saltvedt, I., Lydersen, S., Ursin, M. H., Munthe-Kaas, R., Ihle-Hansen, H., Knapkog, A. B., Askim, T., Beyer, M. K., Næss, H., Seljeseth, Y. M., Ellekjær, H., & Thingstad, P. (2021). *Associations between post-stroke motor and cognitive function: a cross-sectional study*. *BMC Geriatrics*, 21(1), 103. <https://doi.org/10.1186/s12877-021-02055-7>.
- Ferawati, N., Syapitri, H., & Aritonang, J. (2020). *Stroke: Bukan akhir segalanya – Cegah dan atasi sejak dini* (S. K. M. K. Ns. Ferawati, Ed.). Guepedia.
- Kewa Busa, G. B. M. Y., & Dikson, M. (2021, Desember). *Activity of Daily Living* pada penderita pasca stroke. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), September. ISSN 2460–9374
- Kheru, A., Fitriyani, F., & Fadillah, P. (2021). Gambaran fungsi kognitif yang diukur dengan MMSE pada penderita riwayat stroke di Poli Saraf RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung tahun 2021. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(6), 612–621. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i6.114>
- Lee, P.-H., Yeh, T.-T., Yen, H.-Y., Hsu, W.-L., Chiu, V. J.-Y., & Lee, S.-C. (2021). *Impacts of stroke and cognitive impairment on activities of daily living in the Taiwan Longitudinal Study on Aging*. *Scientific Reports*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.1038/srep24926>
- Lestari, E. P., Utomo, W., & Purwanti, O. S. (2024). Hubungan fungsi kognitif dengan tingkat ketergantungan pemenuhan kebutuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada penderita stroke. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2).
- Marselina, F., Alfisyah, F., Hasanah, H., & Rau, M. J. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada Pasien Pasca Stroke di UPT. RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *PREVENTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 12(2), 304–322. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.284>.
- Mulyani, S., & Darussalam, M. (2023). Hubungan ketergantungan activity daily living penderita stroke dengan beban family caregiver di Puskesmas Kasihan II. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.22146/jkkk.83043>

- Nada Darmawan, Lutfha, I., Aspihan, M., & Abrori, A. (2025). Gambaran tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. *USADA NUSANTARA: Jurnal Kesehatan Tradisional*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.47861/usd.v3i1.1620>
- Prakoso, K., Vitriana, V., & Ong, A. (2020). *Correlation between cognitive functions and activity of daily living among post-stroke patients*. *Althea Medical Journal*, 3(3), 329–333.
- Pongantung, H. Y., Maipa No, J., & Ujung Pandang, K. (2022). Stress dan fungsi kognitif terhadap kemandirian melakukan ADL penderita setelah stroke. *Watson Journal of Nursing*, 1(1).
- Rabbani Timur, I., Wayan Tunjung, I., & Setiarini, R. (2024). Relationship between family history of stroke, hypertension and smoking history with the incidence of ischemic stroke in stroke patients. *Jurnal Biomedika dan Teknologi Kesehatan*, 25(1). <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i1.8495>
- Ristinawati, I., & Fairuzya, A. F. (2022). Comparison of cognitive function examination using Montreal Cognitive Assessment (MoCA-Ina) with Telephone MoCA (T-MoCA). *SMJ (Scientific Medical Journal)*, 5(3), 136–141. <https://doi.org/10.13057/smj.v5i3.66435>
- Sako, Y., Rantiasa, I. M., & Dwisetyo, B. (2024). Hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Kelurahan Singkil 1 Lingkungan 6 Kota Manado. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.79>
- Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan. (2022). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* pada Penderita Stroke. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010
- Syapitri, H., Amila, N. S., & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Book.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, T., Xu, Y., Wang, N., Qi, M., Cheng, W., & Qu, X. (2020). *Effect of Remote Ischemic Conditioning in Patients With Takotsubo Syndrome After Acute Stroke: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial*. *Frontiers in Neurology*, 11, 286. <https://doi.org/10.3389/fneur.2020.00286>